

Community Archaeology Approach in the management of Cultural Heritage on the Slopes of Mount Merbabu: a case study of the Ngadirojo Archaeological Site, Boyolali, Indonesia

Pendekatan Arkeologi Komunitas dalam pengelolaan Warisan Budaya Lereng Gunung Merbabu: Studi kasus Situs Arkeologi Ngadirojo, Boyolali, Indonesia

Nurul Fadilla Budiana¹, dan Dede Aditya²

Program S-2 Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada¹, Alumni Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada²

Nurulfadillabudiana@gmail.com

Keywords:

Protection; Ngadirojo
Archaeological Site;
Timboa; community
archaeology; potential

ABSTRACT

Research on the ancient spiritual landscape of Mount Merbabu has received limited scholarly attention. Recent discoveries in Margomulyo (Timboa), Ngadirojo, Boyolali Regency reveal unique findings, including the surface remains of talud structures, ancient stairways, and inscription located below Prego Dalem Peak. The Mount Merbabu National Park Authority (BTN Gunung Merbabu) is responsible for securing the Ngadirojo Archaeological Site, placing within the park's Core Zone. This condition raises an important question: How effective is the current restricted conservation policy for the site? This study aims to propose a community-based archaeological heritage management approach for its preservation. Data collection was conducted through desk research and interviews with Margomulyo (Timboa) residents. The results highlight the community's potential and its surroundings as a supporting area for developing the Mount Merbabu Cultural Center, offering a viable solution for the conservation of the Ngadirojo Archaeological Site.

Kata kunci:

Perlindungan; Situs
Ngadirojo; Timboa; arkeologi
komunitas; potensi

ABSTRAK

Penelitian terhadap lanskap spiritual kuno Gunung Merbabu sampai saat ini masih jarang menarik minat peneliti. Temuan terbaru di Dusun Margomulyo (Timboa), Desa Ngadirojo, Kabupaten Boyolali menunjukkan keunikan berupa temuan permukaan struktur talud, tangga kuno, serta prasasti angka tahun dengan keletakan di bawah puncak Prego Dalem, Gunung Merbabu. BTN Gunung Merbabu merupakan instansi yang berwenang dalam upaya pengamanan Situs Arkeologi Ngadirojo, melalui kewenangannya BTN Gunung Merbabu memasukkan situs ini ke dalam Zona Inti TNGMb, dengan demikian muncul pertanyaan: Bagaimana efektivitas kebijakan pelestarian secara tertutup terhadap Situs Arkeologi Ngadirojo? Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pilihan pengelolaan warisan budaya berbasis arkeologi komunitas, yang dapat diusulkan untuk pelestarian Situs Arkeologi Ngadirojo. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *desk study* serta wawancara terhadap masyarakat Dusun Margomulyo (Timboa). Hasil penelitian ini ialah adanya potensi yang dimiliki masyarakat Timboa dan lingkungannya sebagai wilayah pendukung pengembangan Pusat Kebudayaan Gunung Merbabu sebagai solusi pelestarian Situs Arkeologi Ngadirojo.

Artikel Masuk : 05-02-2025
Artikel Diterima : 24-12-2025
Artikel Diterbitkan : 31-05-2026



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 46 No.1, Mei 2026, 63-88
DOI : <https://10.55981/jba.2026.9225>
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

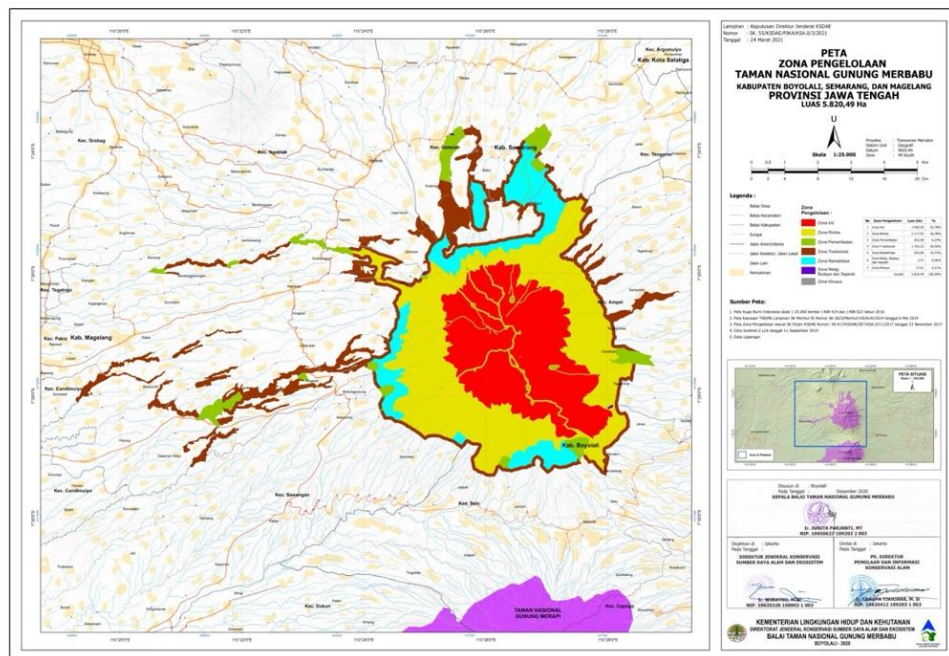
Gunung Merbabu merupakan lanskap spiritual penting dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Hal ini ditandai dengan temuan arkeologi berupa Prasasti Śarūṅga sebagai tanda pendirian pertapaan di Lereng Gunung Merbabu yang berangka tahun 823 Saka. Gunung Merbabu juga menjadi tempat bermukimnya para pertapa dan penulis naskah kuno dengan sebutan *Skriptoria* Merbabu-Merapi pada abad ke-12 hingga abad ke-19. Gunung ini pada masa Jawa Kuno disebut juga dengan Gunung Damalung, penyebutannya dimuat dalam isi Prasasti Damalung (Ngadoman) dari abad ke-15 bertuliskan “*kreta wukir hadi damalung*” yang berarti ‘Gunung Damalung yang agung dan suci’ (Casparis, 1975). Lanskap kuno Gunung Merbabu juga memiliki makna yang cukup mendalam bagi seorang pertapa bernama Bujangga Manik. Ia merupakan nama seorang Pangeran Istana Pakuan yang hidup pada abad ke-15, ia menuliskan kidung dalam bahasa Sunda Kuno yang menceritakan perjalanannya meninggalkan istana, demi menjadi pertapa pengelana untuk menemukan kedamaian di Rabut Gunung Damalung (Noorduyn, 1984).

Bukti jejak keagamaan di Gunung Merbabu semakin kuat dengan adanya tinggalan arkeologi yang tersebar di sekitaran puncak hingga di lereng gunung. Struktur sarana keagamaan dan sisa permukiman kuno merupakan tinggalan arkeologi yang saat ini masih dapat diamati secara *in situ*. Pengelolaan tinggalan arkeologi tersebut saat ini menjadi kewenangan Balai Taman Nasional (BTN) Gunung Merbabu. Kewenangan BTN Gunung Merbabu mencakup seluruh wilayah yang masuk dalam zonasi kawasan taman nasional, sebab di dalamnya terdapat hutan lindung dan satwa-satwa langka yang dilindungi.

Dusun Margomulyo yang kerap dijuluki Timboa, merupakan salah satu dusun yang terletak di lereng timur laut Gunung Merbabu. Secara administratif Dusun Margomulyo masuk di Desa Ngadirojo, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Wilayah dusun ini menjadi penting karena di wilayahnya tersimpan banyak tinggalan arkeologi yang belum dieksplorasi, atau dilakukan penelitian lebih lanjut melalui kajian ilmu arkeologi. Tinggalan arkeologi di Timboa masuk dalam Kawasan Konservasi Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb), sehingga diperlukan Surat Izin Memasuki Kawasan Konservasi (SIMAKSI) khusus untuk dapat melakukan penelitian terhadap tinggalan di wilayah Timboa. Menurut Kepala BTNGMb, Junita Parjanti, pendaki dilarang melakukan pendakian Gunung Merbabu melalui jalur Timboa (Thasandra, 2022). Tanpa adanya SIMAKSI tersebut, pendaki dilarang keras oleh BTN Gunung Merbabu untuk memasuki TNGMb melalui jalur pendakian via Timboa. Akibat adanya penutupan jalur pendakian via Timboa, yang didasarkan atas tujuan perlindungan artefak dan satwa langka, menyebabkan adanya perbedaan pandangan antara masyarakat Timboa dengan pihak berwenang.

Perlindungan warisan budaya di Desa Ngadirojo sementara ini dilaksanakan secara tertutup oleh BTN Gunung Merbabu. Meskipun upaya perlindungan dilakukan secara tertutup, faktanya di lapangan masih banyak ditemukan berbagai jalur ilegal yang dibuka oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. BTN Gunung Merbabu hingga saat ini, telah menetapkan 5 jalur resmi

pendakian Gunung Merbabu yaitu Jalur Selo, Thekelan, Suwanging, Wekas, dan Cuntel. Jalur Timboa sejak awal memang belum pernah menjadi jalur resmi pendakian Gunung Merbabu. Hal ini disampaikan oleh BTN Gunung Merbabu, terkait alasan penutupan jalur pendakian melalui Timboa yang disebabkan karena jalur yang curam dan berbahaya bagi keselamatan kegiatan pendakian. Selain itu, adanya tinggalan arkeologi di dalam zona konservasi yang belum dieksplorasi, menjadikan tanggung jawab BTN Gunung Merbabu untuk melindunginya. BTN Gunung Merbabu telah membagi pengelolaan TNGMb menjadi 6 zonasi ([Gambar 1](#)). Pembagian zona ini didasarkan pada kondisi dan potensi dari setiap wilayah di antaranya yaitu: (1) Zona Inti; (2) Zona Rimba; (3) Zona Pemanfaatan; (4) Zona Tradisional; (5) Zona Rehabilitasi; serta (6) Zona Religi dan Budaya ([BTN Gunung Merbabu, 2021](#)). Lebih lanjut, BTN Gunung Merbabu menetapkan kebijakan bahwa temuan Situs Arkeologi Ngadirojo masuk ke dalam zona inti ([Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#)).



Gambar 1. Peta Zona Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu
(Sumber: [BTN Gunung Merbabu \(2021\)](#))

Setiap kegiatan yang dilakukan di dalam taman nasional telah diatur dalam *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024* tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya. Sesuai dengan ketentuan pada Pasal 40 Ayat (1) huruf e yang berbunyi “Orang perseorangan yang melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan fungsi Kawasan Suaka Alam sebagaimana dimaksud Pasal 19 Ayat (2) huruf e, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan paling lama 11 (sebelas) tahun dan pidana denda paling sedikit kategori III dan paling banyak kategori VII” ([Undang-Undang No. 32 , 2024](#)). Selain itu, BTN Gunung Merbabu telah melakukan sosialisasi Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2024, yang di dalamnya mengatur adanya sanksi berupa denda pada setiap

pengunjung yang tidak menaati aturan ([BTN Gunung Merbabu, 2024](#)). Sanksi ini dijatuhkan pada pengunjung yang tidak memiliki tiket masuk karena tidak melewati jalur resmi, dapat dikenai denda 5 kali tarif tiket normal ([BTN Gunung Merbabu, 2024](#)). Keberadaan warisan budaya di Ngadirojo masuk dalam kawasan konservasi dan bukan termasuk dalam Zona Pemanfaatan yang selama ini diperbolehkan untuk tujuan wisata atau pendakian. Kegiatan ilegal yang dilakukan oleh perseorangan dengan membuka dan berkegiatan di jalur ilegal merupakan tindakan melanggar hukum dan dapat dikenai sanksi.

Tindakan pembukaan jalur ilegal Timboa dikhawatirkan akan berdampak kerusakan yang semakin besar terhadap isi hutan lindung maupun artefak yang ada. Kebakaran hutan di Gunung Merbabu pada tahun 2018 dan 2023 semakin menyingkap tinggalan arkeologi yang selama ini tersembunyi di sekitar puncak Gunung Merbabu. Berdasarkan laporan Disdikbud Kab. Boyolali, di sepanjang jalur pendakian Timboa ditemukan tinggalan arkeologi berupa struktur tangga kuno, gapura, fragmen terakota, wadah air dan prasasti berangka tahun 1448 Śaka dengan aksara dan penanda khas aksara Merbabu-Merapi ([Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#)). Melihat adanya berbagai potensi bencana yang tidak bisa dikontrol dan dengan adanya oknum yang membuka jalur ilegal di Timboa, bagaimana efektivitas kebijakan pelestarian secara tertutup terhadap Situs Arkeologi Ngadirojo? Apakah sudah saatnya, membuat sebuah kebijakan yang berbentuk kerjasama, antara masyarakat Timboa selaku pemilik warisan budaya dengan Balai Taman Nasional (BTN) Gunung Merbabu selaku pemangku kepentingan?

Pemerintah sebagai pemangku kepentingan, diharapkan dapat merumuskan perencanaan pengelolaan terhadap warisan budaya dengan mengedepankan hasil yang sesuai harapan masyarakat luas, dan mengedepankan prinsip pelestarian berkelanjutan. Dunia melalui PBB, saat ini sedang mengupayakan komitmen untuk melaksanakan agenda global yang disebut *The 2030 Agenda for Sustainable Development* (SDGs) atau Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang memuat 17 capaian. Adanya agenda pembangunan berkelanjutan ini berpengaruh pada munculnya paradigma baru dalam pengelolaan warisan budaya, yang memiliki nilai-nilai budaya yang penting sebagai elemen kunci dalam proses mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Perlindungan dan pemanfaatan warisan budaya secara berkelanjutan tidak hanya penting bagi kelestarian masa lampau, namun juga berperan penting untuk menciptakan masa depan yang lebih inklusif, berdaya tahan, dan berkelanjutan ([Labadi et al., 2021](#)).

Selaras dengan *Undang-Undang No.11 tahun 2010* bahwa “cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran

rakyat” ([Undang-Undang No. 11, 2010](#)). Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tinggalan arkeologi di Timboa, serta menelaah permasalahan yang muncul atas upaya perlindungan warisan budaya Situs Ngadirojo. Harapannya kajian ini mampu menghasilkan rekomendasi bagi pengelolaan warisan budaya Situs Arkeologi Ngadirojo agar menjadikannya tetap lestari dan dapat diakses untuk menjadi media edukasi bagi masyarakat.

METODE

Studi kasus ini berfokus pada permasalahan pelestarian warisan budaya Situs Arkeologi Ngadirojo, Kecamatan Gladagsari, Boyolali, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui metode *desk research*, dengan menelaah sumber data berupa laporan penelitian, hasil dokumentasi, jurnal ilmiah, serta peta zonasi yang diterbitkan oleh Balai Taman Nasional (BTN) Gunung Merbabu ([Nilamsari, 2014](#)). Selain itu, pendekatan Arkeologi Komunitas dipilih untuk mencari solusi yang relevan, karena dianggap mampu menghasilkan rekomendasi yang sensitif terhadap kebutuhan masyarakat lokal sekaligus mematuhi regulasi yang berlaku. Pendekatan ini bekerja dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap proses pelestarian warisan budaya, mulai dari tahap penelitian, pelestarian, dan pengelolaan situs ([Tully, 2009](#)). Oleh karena itu, pengumpulan data juga dilakukan secara kualitatif melalui metode wawancara.

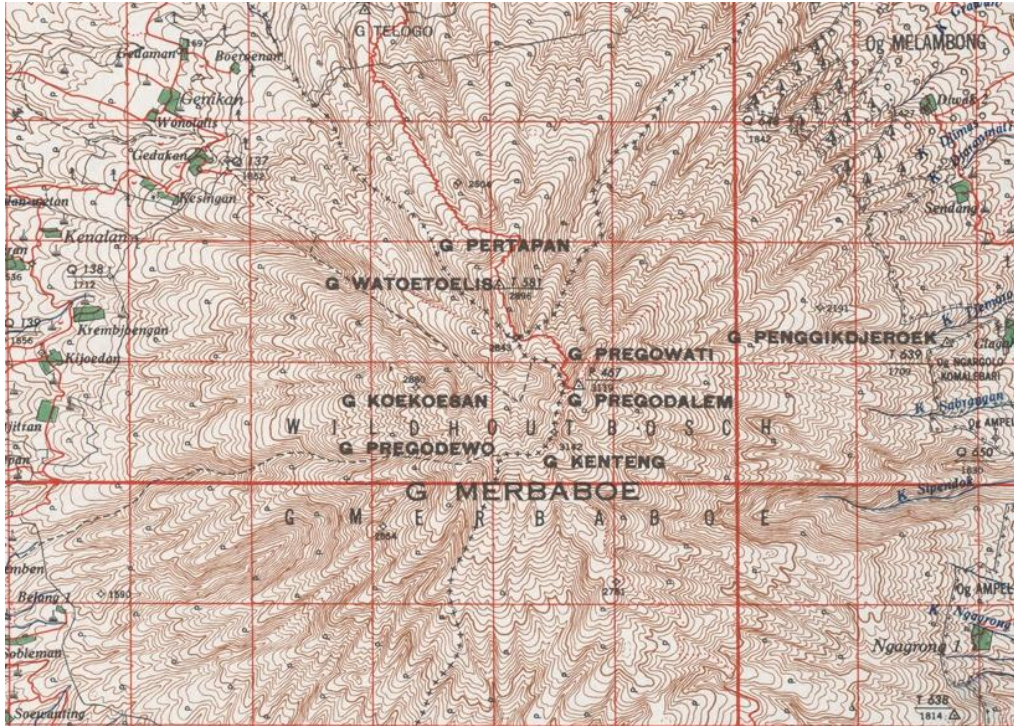
Pemangku kepentingan Situs Arkeologi Ngadirojo ialah pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian situs tersebut. Wawancara menggunakan teknik *in depth interview* untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam untuk memahami lebih jauh kondisi sosial-budaya masyarakat Dusun Margomulyo, serta detail permasalahan yang menghambat proses pelestarian warisan budaya Situs Arkeologi Ngadirojo ([Savitri, 2021](#)). Pertanyaan wawancara mencakup kegiatan sehari-hari masyarakat Dusun Margomulyo, kegiatan ritual yang masih ada hingga kini, pelestarian keanekaragaman hayati di TNGMb, serta pandangan responden terkait pelestarian warisan budaya yang ditemukan di Timboa. Wawancara dilakukan pada akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025 kepada masyarakat Dusun Margomulyo, Endah Ratnaningrum Staff PEH BTN Gunung Merbabu, Bapak Slamet selaku perangkat Desa Ngadirojo, Farikha Niam Fauzi Ahli arkeolog pelaksana kajian eksplorasi Situs Arkeologi Ngadirojo 2023, serta Rendra Agusta filolog dan peneliti budaya masyarakat Lereng Gunung Merbabu.

Analisis menggunakan pendekatan Arkeologi Komunitas utamanya untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang menghambat upaya pelestarian Situs Arkeologi Ngadirojo. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dimanfaatkan untuk menganalisis potensi masyarakat Dusun Margomulyo dan lingkungannya guna mendukung pengelolaan Situs Arkeologi Ngadirojo di Timboa. Analisis Dusun Margomulyo ini mencakup tiga aspek utama yakni sosial-

budaya, lingkungan, dan ekonomi. Sintesis dari penelitian ini berupa komponen dari pendekatan Arkeologi Komunitas yang dapat diaplikasikan dalam upaya pelestarian Situs Arkeologi Ngadirojo dengan masyarakat Margomulyo sebagai komunitas pendukungnya.

HASIL PENELITIAN

Penemuan tinggalan arkeologi di Timboa, Ngadirojo bermula dari bencana kebakaran hutan yang melanda Gunung Merbabu tahun 2018. Rendra Agusta seorang filolog dan peneliti budaya Merapi Merbabu, mencatat adanya penyebutan kata 'prego' yakni perubahan penyebutan leksikal untuk kata 'argo' atau 'hargo' bagi puncak Gunung Merbabu, yakni Prego Dalem, Prego Wati, Prego Dewo pada peta lama ([Gambar 2](#)), sebelum terjadinya insiden kebakaran hutan tersebut. Prego Dalem yang berada di timur laut tersebut, kini sudah berganti nama menjadi Puncak Syarif. Rendra juga mengamati indikasi adanya tinggalan berupa beraneka ragam fragmen gerabah, ketika terlibat dalam pembangunan beberapa penanda di Puncak Syarif. Saat bencana kebakaran hutan terjadi, Rendra bersama BTN Gunung Merbabu dan masyarakat Timboa menyisir area terbakar untuk memadamkan api. Mereka menemukan objek tinggalan arkeologi berupa tangga kuno dan struktur talud yang sebelumnya tersembunyi di bawah vegetasi di wilayah punggung Gunung Merbabu sisi timur laut, tepat di atas wilayah Timboa. Penemuan ini menjadi penting karena vegetasi yang terbakar telah menyingkap tinggalan arkeologi yang selama ini tersembunyi.



Gambar 2. Puncak Gunung Merbabu berdasar Peta AMS Tahun 1942

(Sumber: https://maps.lib.utexas.edu/maps/ams/java_and_madura/ diakses 23 Januari 2025)

Berita penemuan tangga kuno dan struktur talud di wilayah punggung Gunung Merbabu sisi timur laut mendorong dilakukannya kajian eksplorasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali pada awal tahun 2023. Endah Ratnaningrum, Staff PEH BTN Gunung Merbabu menjelaskan keletakan situs berada di Pos 5 yang dinamai dengan Pos Watu Lumpang. Pos 5 berada pada ketinggian ± 2900 mdpl, mulanya masuk dalam Zona Rimba, namun ketika diketahui adanya penemuan arkeologi BTN Gunung Merbabu menetapkan kebijakan untuk area temuan arkeologi itu, masuk dalam Zona Inti sebagai bentuk perlindungan ekstra karena belum adanya kajian lebih lanjut secara keilmuan. Eksplorasi oleh Disdikbud Boyolali melibatkan ahli arkeologi dengan pendampingan BTN Gunung Merbabu, yang berfokus pada zona inti yakni sabana dengan cakupan area seluas 1 km² di sepanjang jalur pendakian via Timboa.

Niam Fauzi adalah arkeolog yang mewakili Disdikbud Kabupaten Boyolali dalam eksplorasi temuan arkeologi di Timboa. Saat kedatangannya di lokasi, Niam Fauzi menggambarkan Situs Arkeologi Ngadirojo saat itu dalam kondisi tertutup semak dan alang-alang, namun struktur tangga kuno terlihat jelas. Kondisi medan cukup ekstrim karena lokasinya curam dan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sehingga cuaca sedang hujan deras dengan angin kencang di puncak gunung. Tim Disdikbud Kab. Boyolali mendapati adanya struktur kuno berupa teras-teras berjumlah 5, Niam Fauzi menuturkan bahwa sangat terlihat adanya modifikasi punggung bukit menjadi teras dengan cara *cut and fill*. Ekskavasi dilakukan dengan membuka 1 kotak pada teras ke-5

(paling atas) yaitu untuk tes spit dan memperlihatkan keseluruhan bentuk temuan gentong air. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendalami temuan awal, mengidentifikasi nilai arkeologi, serta menyusun rekomendasi awal bagi pelestarian Situs Arkeologi Ngadirojo sebagai bagian penting dari warisan budaya Gunung Mebabu ([Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#)).

Situs Arkeologi Ngadirojo

Situs Arkeologi Ngadirojo secara administratif terletak di Dusun Margomulyo, Desa Ngadirojo, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali yang juga dikenal sebagai Timboa. Temuan peninggalan arkeologi di Timboa berada di dalam Zona Inti TNGMb. Keberadaannya diatur berdasar Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 135/Menhut-II/2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung dan Taman Wisata Alam mengatur keberadaan hutan Gunung Merbabu seluas 5725 hektar menjadi yang kini di sebut Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb). Hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh ([Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#)) Situs Arkeologi Ngadirojo terdiri dari 4 struktur tangga batu dan 5 teras. Temuan artefak lain berupa prasasti, fragmen gerabah, dan gentong batu yang saat ini masih *in situ*. Berdasarkan semua temuan dan analisis oleh Disdikbud Kab. Boyolali, dapat disimpulkan bahwa situs ini menunjukkan upaya modifikasi lahan dengan metode *cut and fill* serta adanya aktivitas hunian pada masa lampau.

Indikasi awal keberadaan Situs Arkeologi Ngadirojo terlihat dari empat struktur anak tangga yang berada pada ketinggian 2.662 mdpl hingga 2.911 mdpl. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Disdikbud Kab. Boyolali, seluruh struktur tangga batu yang ditemukan terbuat dari batuan andesit dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi ([Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#)). Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa struktur tangga tersebut masih dalam kondisi baik, meskipun sebagian tertutup atau ditumbuhi rerumputan.



Gambar 3. Kondisi Struktur tangga batu di Teras 5
(Sumber: dokumentasi Jarwanto, 2024)

Situs Arkeologi Ngadirojo menguatkan dugaan adanya situs hunian bagi komunitas keagamaan yang terdiri dari 5 teras. Situs ini secara keruangan masuk dalam lanskap spiritual kuno Gunung Merbabu. Keberadaan lanskap spiritual Gunung Merbabu yang bernama kuno Gunung Damalung, dibuktikan dari isi prasasti temuan Lereng Gunung Merbabu yaitu Prasasti Śarūṅga temuan di Cepogo, Boyolali dan Prasasti Damalung temuan di Dusun Ngaduman, Semarang. Kedua prasasti ini memuat informasi tentang pengagungan Gunung Damalung yang dianggap suci serta keberadaan tempat pertapaan bagi individu yang beritual untuk mencapai kedamaian pada masa Jawa Kuno ([De Casparis, 1975](#); [Budiana, 2021](#)). Berdasar hasil identifikasi Disdikbud Kab. Boyolali, lima teras tersebut memiliki keletakan sebagai berikut: teras 1 terletak di ketinggian 2678 Mdpl, teras 2 terletak di ketinggian 2774 Mdpl, teras 3 terletak di ketinggian 2884 Mdpl, teras 4 terletak di ketinggian 2889 Mdpl, dan teras 5 terletak di ketinggian 2918 Mdpl ([Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#)). Teras-teras tersebut dihubungkan dengan struktur tangga yang keberadaannya hingga saat ini masih dapat terlihat secara jelas ([Gambar 3](#)). Hasil analisis mengungkapkan bahwa struktur tangga batuan berfungsi penghubung antar teras, dan mengurangi resiko longsor pada tanah. Selain tangga batu, struktur talud juga berfungsi mengurangi resiko longsor dan intrusi air pada tanah. Temuan struktur lainnya yaitu adanya talud di Situs Arkeologi Ngadirojo, yang dapat ditemukan di struktur tangga batu 4 yang berlokasi di teras 5.

Teras lima menjadi teras dengan temuan paling banyak dan esensial dengan ditemukannya prasasti. Keberadaan prasasti dalam Situs Arkeologi Ngadirojo menjadi temuan vital, sebab hingga saat ini prasasti masih digunakan sebagai rujukan atau penanda otentik kapan situs ini pernah dihuni ([Suhadi & Soekarto, 1986](#)). Prasasti Prego Dalem merupakan prasasti yang ditemukan *in situ* pada ketinggian 2922 Mdpl di Situs Arkeologi Ngadirojo ([Gambar 4](#)). Prasasti ini merupakan prasasti angka tahun yang diperkirakan masih berada diposisi aslinya yakni ditemukan di sisi kanan tangga batu 4 yang berlokasi di teras 5. Prasasti Prego Dalem dipahatkan dalam media batu alam berjenis andesit, berbahan

monolit (*upala*) yang dibentuk persegi, dengan ukuran panjang 36 cm serta lebar 30 cm ini. Penamaan Prasasti Prego Dalem dipilih karena lokasi penemuannya berada di bawah Puncak Syarif yang sebelumnya bernama Prego Dalem. Adapun isi prasasti ini dipahatkan angka tahun 1449 Śaka atau 1527 Masehi (awal abad ke-16) dengan aksara Buda khas Merapi-Merbabu. Keaslian prasasti ini juga dikuatkan dengan adanya pahatan pungtuasi pada awal dan akhir angka tahun, yang menjadi corak khas Merapi-Merbabu yang lazim muncul pada prasasti dan naskah kuno *Skriptoria* Merapi-Merbabu ([Agusta, 2018](#)). Berdasarkan dari bukti prasasti, dapat diperkirakan bahwa Situs Arkeologi Ngadirojo berasal dari era Majapahit akhir, yakni masa ketika kawasan Gunung Merapi-Merbabu menjadi pusat pendidikan keagamaan masa Jawa Kuno serta menjadi asal *Skriptoria* Merapi-Merbabu.



Gambar 4. Prasasti Prego Dalem berangka tahun 1449 Śaka (1527 Masehi) ditemukan menempel pada dinding sebelah tangga ke-4 di teras 5.

(Sumber: dokumentasi Kajian Eksplorasi [Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#))

Kajian eksplorasi Disdikbud Kab. Boyolali, mengidentifikasi adanya temuan gerabah. Gerabah 1 ditemukan di teras 5, di ketinggian 2918 Mdpl ([Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#)). Gerabah 1 memiliki ukuran panjang 16 cm, lebar bawah 10 cm, lebar atas 13 cm, dan berdiameter 9 cm. Berdasarkan analisis Komparasi, gerabah 1 adalah fragmen bagian leher sebuah wadah. Serupa dengan gerabah 1, gerabah 2 juga ditemukan di teras 5 pada area pos 5. Berdasarkan analisis bentuk (morfologi), gerabah 2 berupa fragmen gerabah yang berbentuk wadah tertutup seperti kendi atau buli-buli. Gerabah 1 dan Gerabah 2 sama-sama ditemukan di sekitar temuan gentong batu. Walaupun memiliki perbedaan secara

bentuk, kedua gerabah yang ditemukan di Situs Arkeologi Ngadirojo, merupakan fragmen gerabah yang terbuat dari tanah liat asli tanpa campuran (*clay*). Hasil analisis bahan menyatakan bahwa kedua fragmen gerabah tergolong jenis gerabah adonan halus dengan ciri ciri, tidak memiliki banyak pori-pori dan warna penampang tidak hitam. Temuan terakhir yakni gentong batu, ditemukan di teras 5 pada area pos 5. Artefak batu berbahan andesit ini, memiliki bentuk silindris dengan tebal 5-6 cm dan diameter 40 cm. Ekskavasi yang dilakukan menghasilkan identifikasi bahwa artefak gentong batu di Situs Arkeologi Ngadirojo, berfungsi sebagai wadah penyedia air di situs, yang dimungkinkan untuk kebutuhan konsumsi atau ritual keagamaan ([Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#)).

Berbagai Ancaman terhadap Pengelolaan Situs Arkeologi Ngadirojo

Perlindungan Situs Arkeologi Ngadirojo saat ini berada di bawah kewenangan BTN Gunung Merbabu. Meskipun situs tersebut merupakan warisan budaya, BTN Gunung Merbabu tidak semerta-merta menetakannya sebagai Zona Religi dan Budaya. Sebaliknya, situs ini dimasukkan ke dalam Zona Inti untuk memberikan perlindungan maksimal, baik bagi warisan budaya maupun ekosistem biotik di sekitarnya. Penetapan Zona Inti juga diikuti oleh kebijakan penutupan wilayah untuk menjaga keamanan dan menghindari potensi kerusakan. Namun, kelestarian Situs Arkeologi Ngadirojo tetap menghadapi sejumlah ancaman yakni dari faktor alami maupun aktivitas manusia. Berikut ialah hasil identifikasi faktor-faktor yang mengancam keberlanjutan Situs Arkeologi Ngadirojo.

a. Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA)



Gambar 5. Kenampakan struktur tangga pasca karhutla 2018
(Sumber: [Murdowo, 2022](#))

Kebakaran hutan menjadi ancaman serius bagi Gunung Merbabu, termasuk Situs Arkeologi Ngadirojo. Hampir setiap tahun Gunung Merbabu dilanda bencana KARHUTLA ([Destantyo Nugroho et al., 2018](#)). Salah satu yang terbesar terjadi pada tahun 2015, disusul tahun 2018 ([Gambar 5](#)) yang berdampak pada tersingkapnya tinggalan arkeologi di Timboa, Ngadirojo. Kemudian bencana karhutla terakhir terjadi pada tahun 2023 yang menghanguskan lahan seluas 848 Hektar ([Rukmorini, 2023](#)).

KARHUTLA Gunung Merbabu dapat menurunkan kualitas batuan penyusun struktur tinggalan arkeologi. Api terbukti dapat merusak struktur warisan budaya yang disusun dari material batu baik secara langsung maupun dalam jangka panjang. Efek paling jelas dari adanya kebakaran terhadap material batu yakni adanya perubahan warna akibat lapisan jelaga dan oksidasi termal, dapat menurunkan nilai estetika dari tinggalan arkeologi temuan Ngadirojo. Selain itu, perubahan suhu yang drastis yang menyebabkan adanya perbedaan suhu antara permukaan dan bagian dalam batu, dampaknya terjadi pada beberapa centimeter pada permukaan batu, yang menyebabkan permukaan batu mengelupas (*flaking*) bahkan dapat menyebabkan batu menjadi pecah. Apabila dibiarkan, maka dalam jangka panjang bagian-bagian batu yang mengelupas ini akan semakin aus dan mengalami pelapukan ([Gomez-Heras et al., 2009](#)).

b. Erosi dan Rehabilitasi

Situs Arkeologi Ngadirojo menghadapi ancaman erosi yang cukup serius. Hal ini disebabkan oleh kemiringan lahannya yang curam serta dampak lanjutan dari kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA) yang mempengaruhi kualitas tanah. Kebakaran yang cukup sering terjadi di Gunung Merbabu, telah mengurangi kerapatan vegetasi pada hutan lindung dan lahan sekitar, sehingga tanah kehilangan kandungan bahan organik yang penting untuk menyerap air. Akibatnya, tanah menjadi kering dan rentan terhadap erosi, terutama di area yang terdampak langsung oleh kebakaran hutan salah satunya di Situs Arkeologi Ngadirojo ([Astikadewi, 2022](#)).

BTN Gunung Merbabu selama ini telah mengupayakan adanya penanaman kembali pada bagian hutan dan lahan yang terdampak karhutla. Langkah ini menjadi upaya penting untuk mengembalikan ekosistem TNGMb mengingat banyaknya flora dan fauna yang dilindungi di dalamnya. Namun terkhusus pada wilayah dimana lokasi temuan Situs Arkeologi Ngadirojo belum pernah dilakukan kajian terkait pemilihan tanaman yang aman bagi kelestarian batuan penyusun struktur. Sebab, pemilihan tanaman yang salah, dapat mengancam kelestarian situs, seperti kerusakan akibat akar *ficus sp.* pada Candi Mendut, serta pembengkakan (*swelling*) yang terjadi pada Candi Sukuh akibat akar pohon preh dan asam jawa yang menyusup pada badan candi ([Balai Konservasi Borobudur, 2019](#)).

c. Kegiatan Ilegal

Balai Taman Nasional (BTN) Gunung Merbabu telah mendapati banyak konflik yang terjadi di dalam TNGMb. Konflik tenurial merupakan salah satu contoh konflik yang selama ini sukses diselesaikan dengan adanya dialog dan pemberdayaan masyarakat ([BTN Gunung Merbabu, 2023](#)). Namun, terdapat beberapa masalah menyangkut aktivitas manusia lainnya sampai saat ini sulit teratasi yakni berupa kegiatan ilegal seperti

pendakian ilegal, serta adanya pihak tidak bertanggung jawab yang menyelenggarakan kegiatan *vertical riding* tanpa izin.

Timboa bukan merupakan jalur pendakian yang sah. Pemanfaatan pendakian melalui Timboa dilarang keras oleh BTN Gunung Merbabu karena alasan perlindungan Situs Arkeologi Ngadirojo serta faktor keselamatan pendaki. Jalur pendakian via Timboa dilabeli masyarakat luar sebagai “Jalur Ziarah Majapahit”. Hal ini karena adanya kepercayaan bahwa Situs Arkeologi Ngadirojo ialah situs peninggalan Kerajaan Majapahit, dan berdasarkan wawancara dengan beberapa warga Ngadirojo, beberapa pihak melakukan pendakian karena mendapat amanat gaib atau ‘*wangsit*’ untuk mendaki melalui Jalur Timboa dan berdoa di lokasi situs arkeologi tersebut. Sementara ini BTN Gunung Merbabu memperbolehkan pendakian via Timboa hanya untuk masyarakat setempat Dusun Margomulyo, Ngadirojo untuk alasan pemenuhan kebutuhan hidup seperti air, serta pendakian dengan izin khusus seperti adanya kajian akademis, serta pendakian oleh Balai sendiri untuk alasan perlindungan. Meskipun Situs Arkeologi Ngadirojo merupakan warisan budaya, namun aktivitas terkait religi dan budaya sampai saat ini belum diperbolehkan dengan alasan keamanan situs. Sebab, aktivitas seperti ziarah yang tanpa pengawasan sangat beresiko terhadap adanya pihak tidak bertanggung jawab yang berpotensi melakukan perusakan baik disengaja maupun tidak disengaja, seperti: (1) Sisa pembakaran dupa beresiko memicu KARHUTLA karena lokasi situs ditumbuhi semak dan tanaman perdu; (2) Keausan struktur tangga kuno karena dilalui pendaki; (3) Terjadinya *looting* atau penjarahan artefak mengingat situs belum dieksplorasi secara mendalam; (4) Pemindahan artefak tanpa izin; (5) Kerusakan struktur atau artefak karena upaya pembersihan tanpa memiliki pengetahuan dasar pelestarian warisan budaya.

Kegiatan ilegal lain yang pernah terjadi di Situs Arkeologi Ngadirojo tepatnya di jalur pendakian via Timboa yakni *Vertical Ride*. Aktivitas pelanggaran berupa *vertical ride* diketahui oleh BTN Gunung Merbabu karena adanya unggahan di media sosial *Youtube*. Hal ini merupakan permasalahan yang serius, sebab adanya unggahan seperti pada gambar 6 yang disebarluaskan melalui media sosial dapat memicu minat publik untuk meniru, sehingga meningkatkan risiko kerusakan situs. Untuk mengatasi hal ini, BTN Gunung Merbabu melakukan patroli siber, untuk *men-takedown* video semacam itu untuk mencegah kegiatan serupa. Selain itu, BTN Gunung Merbabu juga melakukan pemanggilan kepada pihak-pihak yang melanggar untuk diberi peringatan.



Gambar 6. Kegiatan ilegal *vertical riding* menuruni Jalur Timboa. Gambar di atas merupakan aksi pesepeda menuruni lereng antara Pos 5 dan Pos 4 yakni lokasi ditemukan struktur tangga serta artefak arkeologi Situs Arkeologi Ngadirojo.
(Sumber: [Deri Banjar, 2022](#))






Kehidupan Masyarakat Margomulyo

Dusun Margomulyo yang sebelumnya dikenal sebagai Timboa merupakan wilayah administratif yang terletak di perbatasan zona konservasi TNGMb, menjadikannya salah satu desa penyangga taman nasional. Nama Timboa berasal dari banyaknya pohon Timboa atau Sengon Buto (*enterolobium cyclocarpum*) yang tumbuh di wilayah ini. Dusun ini kemudian pada tahun 1983, secara resmi dinamai Margomulyo, yang berasal dari kata '*margo*' yakni jalan dan '*mulyo*' berarti kemuliaan, dengan harapan dusun ini dapat menjadi tempat yang memberi kemuliaan dan kesejahteraan bagi setiap warganya. Dusun Margomulyo merupakan desa penyangga TNGMb, sehingga masyarakatnya diperbolehkan memanfaatkan sumber daya hutan Gunung Merbabu secara tradisional, yakni terbatas untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut Bapak Remin, Ketua RT setempat, wilayah ini mulai dihuni oleh para tetua desa sekitar tahun 70-an. Margomulyo mulanya merupakan perkebunan teh dan kina milik Belanda ([Nyawitri, 2024](#)). Masyarakat dari daerah sekitar mulai mengelola lahan tersebut untuk tempat tinggal dan bertani, setelah kemerdekaan Indonesia. Dusun Margomulyo hingga kini, telah berkembang menjadi pemukiman bagi 30 kepala keluarga, yang mayoritas bekerja sebagai petani hortikultura.

Gunung Merbabu memberi penghidupan bagi masyarakat Dusun Margomulyo, melalui sumber mata air Tuk Tirto Mulyo. Setiap Jumat Pon di bulan Suro, masyarakat memperingati turunnya air ke desa dengan menggelar tradisi *Sadranan*. Tradisi ini berawal dari peristiwa masa lalu, ketika para pendahulu desa mengalami kesulitan air. Para pendahulu kemudian berupaya mencari sumber air, pada hari Kamis Pahing mereka menyusuri lereng Gunung Merbabu hingga akhirnya menemukan mata air di Bukit Kethu. Air tersebut kemudian dialirkan ke desa dan tiba pada pagi hari tepatnya pada Jumat Pon. Masyarakat mengadakan

doa bersama, sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah tersebut, yang kemudian berkembang menjadi perayaan budaya *Sadranan* dengan pentas seni dan tari-tarian tradisional khas masyarakat Lereng Gunung Merbabu. Keindahan alam serta budaya penghormatan terhadap sumber mata air yang masih asri terjaga di Dusun Margomulyo seperti yang terinci dalam [tabel 1](#) dan [gambar 7](#), merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai dasar perlindungan dan pengelolaan Warisan Budaya Situs Arkeologi Ngadirojo.

Tabel 1. Potensi Dusun Margomulyo (Timboa)

Potensi	Analisa Potensi Pengembangan	Dokumentasi
Sosial-Budaya	Warisan budaya benda (Tangible Heritage) 1. Situs Arkeologi Ngadirojo Warisan budaya tak benda (Intangible Heritage) 1. Budaya <i>Sadranan</i> 2. Merti Dusun 3. Merti Tuk Tirtomulyo 4. Seni Tari Sosial: Ngruwat Ngrawat Alam pasca karhutla	 (1)  (2)  (3)
Lingkungan	1. Keletakan Dusun Margomulyo (1700 mdpl) 2. Keberadaan Tuk Tirtomulyo 3. Keberadaan Pohon Timboa (Sengon Buto) 4. Kondisi udara bersih dan sejuk	 (4)
Ekonomi	1. Pertanian hortikultura 2. Pariwisata	 (5)

Gambar 7. Dokumentasi potensi Dusun Timboa 1) struktur tangga menuju teras 4 Situs Arkeologi Ngadirojo, 2) kesenian tari tradisional Rampag Buto Sri Budoyo Joyo Manunggal Dusun Timboa, 3) kegiatan Ngruwat Ngrawat Alam warga Dusun Timboa bersama BTN Gunung Merbabu, 4) aliran sumber air Tuk Tirtomulyo, 5) potensi pariwisata Swarga Timboa
 (Sumber: 1) dokumentasi Jarwanto, 2) [Faizah, 2024](#) 3) dokumentasi Lilis Lestari, 4) [Kusumawati, 2024](#))

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Arkeologi Komunitas dalam Perlindungan dan Pengelolaan Warisan Budaya Situs Arkeologi Ngadirojo

Peran masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya berupa tinggalan arkeologi, kini telah mengalami perubahan paradigma. Masyarakat tidak hanya diperkenalkan, dibuat tertarik, dan diberi edukasi mengenai tinggalan arkeologi seperti tujuan Arkeologi Publik. Arkeologi Komunitas (*Community Archaeology*) menekankan pelibatan masyarakat sebagai penentu kebijakan atas tinggalan arkeologi. Masyarakat diposisikan sebagai pemilik tinggalan arkeologi sebagai warisan budaya, sehingga masyarakat perlu berperan langsung dalam pengelolaan warisan budaya ([Hidayat & Tanudirjo, 2024](#)). Desakan masyarakat dan pemerintah yang menuntut partisipasi aktif dan manfaat adanya bidang keilmuan arkeologi di Indonesia yang seakan berjalan di tempat ([Kriswandhono, 2013](#)). Sejalan dengan Kriswandhono, pendekatan Arkeologi Komunitas dapat mengarahkan tinggalan arkeologi menjadi pariwisata minat khusus yang memberikan keuntungan lebih kepada masyarakat lokal daripada perusahaan multinasional ([Marshall, 2002](#)). Pendekatan ini juga diharapkan mampu mengembangkan sumber daya warisan budaya secara lokal, dengan strategi yang sensitif terhadap kebutuhan dan minat masyarakat lokal serta potensi gangguan yang dapat ditimbulkan oleh wisatawan terhadap komunitas lokal.

Arkeologi komunitas berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan partisipasi komunitas dalam hal ini masyarakat lokal, sebagai bagian utama dalam penelitian dan pelestarian warisan budaya ([Marshall 2002; Tully, 2007](#)). Pengelolaan warisan budaya dengan pendekatan ini telah dilakukan di berbagai wilayah di dunia, namun cara komunitas dan arkeolog mengartikulasikannya berbeda-beda. Arkeolog di Selandia Baru dan Australia hingga saat ini, menjadi praktisi yang terang-terangan mengidentifikasi proyek yang dikerjakan sebagai disiplin arkeologi komunitas. Salah satunya pada proyek arkeologi di Situs Budj Bim di Australia Tenggara yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada 2019. Budj Bim ialah lanskap budaya dimana terdapat sistem akuakultur tertua untuk membudidayakan “Kooyang” atau belut, yang telah dibangun lebih dari 6.600 tahun lalu oleh leluhur Masyarakat Adat Gunditjmara. Situs Budj Bim menjadi istimewa sebab pengelolaannya hingga saat ini masih dilakukan langsung oleh masyarakat adat dengan pengetahuan ekologi adat, serta menjadi bukti nyata bahwa pemanfaatan dan pengelolaan dengan kearifan lokal menjadikan situs ini terjaga dalam jangka waktu lama ([Smith et al., 2019](#)).

Riset pengelolaan warisan budaya dengan pendekatan Arkeologi Komunitas pernah dilakukan pada masyarakat Quseir, Mesir yang dinamai dengan the Community Archaeology Project Quseir (CAPQ) oleh Tim Arkeologi Gemma Tully. Metode CAPQ membutuhkan waktu yang panjang sebab arkeolog sebagai peneliti perlu melibatkan masyarakat Quseir sejak awal perencanaan

penelitian, hingga akhirnya warisan budaya dikelola oleh masyarakat itu sendiri (Tully, 2007). Lamanya penelitian disebabkan adanya kerumitan dalam penyatuan pandangan antara arkeolog dengan masyarakat agar tercapainya pengelolaan warisan budaya yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat Quseir dan dapat dijalankan secara berkelanjutan. Berdasarkan pengalaman penelitian selama 10 tahun di Quseir, pendekatan arkeologi komunitas cenderung menghasilkan *output* berupa museum atau galeri (Tully, 2007).

Pengaplikasian arkeologi komunitas di Indonesia sendiri, sampai saat ini masih belum disebutkan secara nyata dalam pengelolaan warisan budaya. Sementara itu, penulis mengamati adanya kecenderungan pengelolaan Situs Cagar Budaya Makam Raja-raja Keraton Mataram Islam di Pajimatan Imogiri merupakan salah satu bentuk Arkeologi Komunitas. Pengelolaan Makam Imogiri saat ini di bawah kewenangan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sementara untuk pemeliharaan situsnya diserahkan seluruhnya pada para abdi dalem dan juru pelihara dari Kundha Kabudayan DIY yang merupakan masyarakat setempat. Kearifan lokal yang dibawa oleh para abdi dalem serta juru pelihara, menjadikan pelestarian Situs Makam Imogiri berjalan dinamis, juga berkembang secara berkelanjutan bersama dengan masyarakat yang ikut hidup di sekitarnya selaras dengan tujuan arkeologi komunitas (Savitri, 2021).

Pusat Kebudayaan Gunung Merbabu di Timboa (*Heritage Center*)

Kebijakan untuk menutup akses pendakian Timboa saat ini menjadi pilihan terbaik sebagai antisipasi kemungkinan terburuk yang dapat terjadi oleh adanya aktivitas pendakian. Penutupan jalur pendakian mungkin dapat menyelesaikan permasalahan yang dapat diakibatkan oleh manusia. Namun, kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam hingga saat ini belum menemukan penyelesaian. Hasil wawancara dengan Jarwanto, warga Dusun Margomulyo, dan Kusworo, anggota Boyolali Heritage Society (BHS), mengungkapkan bahwa tinggalan arkeologi di wilayah tersebut terancam hilang akibat potensi tanah longsor setelah kebakaran hutan pada 2022. Selain itu, tinggalan arkeologi seluruhnya masih *in situ* dan tidak diberi perlindungan yang memadai sehingga semakin rapuh oleh cuaca ekstrim puncak gunung. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu ada upaya dokumentasi lengkap terhadap tinggalan arkeologi. Observasi lanjutan juga perlu dilakukan atas struktur-struktur yang ditemukan, dengan kerjasama secara multidisipliner.

Pelestarian sumber daya arkeologi oleh masyarakat selalu dikaitkan dengan tindakan-tindakan pelarangan oleh pemerintah, dan arkeolog sebagai tenaga ahli, sering kali dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan (Kriswandhono, 2013). Hal ini menjadikan tinggalan arkeologi dipandang sebagai objek yang rapuh dan terkadang keberadaannya ditutupi masyarakat. Tidak adanya keterbukaan antara masyarakat dan pemerintah terjadi akibat ketakutan masyarakat apabila terdapat peninggalan arkeologi diketahui pihak yang berwenang maka masyarakat akan menderita kerugian. Asumsi tersebut muncul karena biasanya pihak yang berwenang akan melakukan pembatasan, penutupan, hingga pembelian lahan yang di dalamnya terdapat tinggalan budaya. Masyarakat yang merasa dirugikan, pada umumnya telah merasa bahwa tanah tempat tinggalnya merupakan warisan dari pendahulunya, sehingga menyimpan

kenangan atas kehidupan yang memberatkan mereka untuk melepas lingkungan tempat tinggalnya selama bergenerasi. Selain itu, faktor ekonomi juga menambah kesulitan masyarakat untuk merelakan propertinya demi kepentingan pengelolaan warisan budaya. Sebab tempat tersebut menjadi satu-satunya tempat yang ia kenal sebagai mata pencaharian untuk menghidupi keluarganya.

Upaya perlindungan tinggalan arkeologi di Situs Arkeologi Ngadirojo oleh BTN Gunung Merbabu mendapat respon beragam dari masyarakat Timboa. Beberapa warga, yang sebelumnya bekerja sebagai *porter* (pendamping pendakian), merasa kehilangan mata pencaharian akibat penutupan jalur pendakian melalui Timboa. Penutupan jalur tersebut merupakan keputusan BTN Gunung Merbabu dengan persetujuan Pemda Boyolali dan aparat setempat. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat oknum tidak bertanggung jawab yang masih membuka jalur ilegal dengan mengubah atau melakukan *re-branding* sebagai jalur pendakian ziarah Majapahit. Hal ini dilakukan karena sebagian kalangan masyarakat meyakini bahwa tinggalan di Situs Arkeologi Ngadirojo berasal dari masa Majapahit. Hingga saat ini, beberapa masyarakat luar masih percaya bahwa ritual mengunjungi situs tersebut dapat mendatangkan keberkahan.

Pengelolaan warisan budaya di Timboa hendaknya dilakukan dengan sangat hati-hati. Ditinjau dari lingkungannya yakni keletakannya di puncak Gunung Merbabu, serta adanya indikasi awal berupa struktur permukaan, Situs Arkeologi Ngadirojo merupakan situs yang cukup spesial. Selain itu, Gunung Merbabu sejak kuno mencirikan lingkungan bagi komunitas keagamaan, sehingga dapat dimungkinkan keberadaan Situs Arkeologi Ngadirojo merupakan salah satu *kadewaguruan* atau *rabut* pada masa Jawa Kuno, yang dituju Bujangga Manik untuk bertapa dan menimba ilmu pengetahuan ([Budiana, 2021](#); [Noorduyn, 1984](#); [Disdikbud Kab. Boyolali, 2023](#)). Adanya pengelolaan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan tanpa mengeksploitasi warisan budayanya. Dengan demikian, Keputusan BTN Gunung Merbabu untuk memasukkan Situs Arkeologi Ngadirojo ke dalam Zona Inti menjadi keputusan yang paling sesuai. Namun, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, masyarakat tetap harus merasakan manfaat dari adanya pengelolaan warisan budaya di sekitarnya dengan cara edukasi.

Edukasi warisan budaya tidak harus selalu dengan mengunjungi dan bersentuhan langsung dengan artefak tinggalan arkeologi. Berdasarkan riset yang dilakukan terhadap masyarakat Quseir, pendekatan arkeologi komunitas akan lebih maksimal dengan *output* berupa museum atau pembuatan pameran untuk mendukung pengelolaan warisan budaya, dalam hal ini Situs Arkeologi Ngadirojo ([Tully, 2007](#)). [Tabel 2](#) berikut ini berisi tujuh komponen utama dari metodologi arkeologi komunitas yang dapat diaplikasikan untuk mendukung pengelolaan Situs Arkeologi Ngadirojo.

Tabel 2. Penerapan komponen metodologi Arkeologi Komunitas dalam upaya pengelolaan warisan budaya di Ngadirojo

No.	Komponen	Tujuan	Cara Kerja
1	Komunikasi dan Kolaborasi antara tim ahli arkeologi dan masyarakat lokal Ngadirojo pada seluruh tahapan penelitian	Dialog dua arah untuk memfasilitasi interpretasi dan presentasi, dengan menyadari bahwa opini bersifat dinamis dan dapat berubah.	<ul style="list-style-type: none"> -Kemitraan dengan Pemda Boyolali dan BPK X untuk mengintegrasikan hasil penelitian Situs Arkeologi Ngadirojo ke dalam rencana pembangunan daerah demi masa depan pengelolaan dan presentasi sumber daya arkeologi. -Membuat laporan rutin untuk masyarakat Ngadirojo untuk menginformasikan perkembangan proyek arkeologi, serta memasukkan masyarakat ke dalam struktur. -Keterbukaan informasi -Memberikan peran fasilitator kepada masyarakat Ngadirojo -Publikasi akademik dengan melibatkan arkeolog dan anggota dari masyarakat Ngadirojo untuk mempromosikan perspektif lokal.
2	Pekerjaan, Pelatihan, dan Relawan melibatkan masyarakat lokal di semua proyek Situs Arkeologi Ngadirojo	Membantu mempertahankan peran sentral masyarakat lokal dan mengembangkan keterampilan.	<ul style="list-style-type: none"> -Memberikan kontinuitas pengambilan keputusan dengan mempertahankan tim yang sama meskipun tim arkeolog sudah selesai dalam proyek Situs Arkeologi Ngadirojo. -Memberikan pekerjaan untuk menjaga momentum proyek dan menunjukkan komitmen. -Pelatihan pelestarian warisan budaya dan museum untuk memberikan kualifikasi dan keterampilan formal. -Masyarakat lokal ditunjuk sebagai pemandu situs/museum untuk mempertahankan kendali dan otoritas mereka atas warisan budaya -Arkeolog atau akademisi lokal dipekerjakan sebagai penghubung budaya untuk meningkatkan kesetaraan kolaborasi.
3	Presentasi Publik	Oleh tim ahli arkeologi guna menyampaikan informasi kepada masyarakat yang lebih luas.	<ul style="list-style-type: none"> -Mengomunikasikan hasil kerja untuk menunjukkan signifikansi penelitian. -Menggunakan bentuk dan penyajian yang sesuai termasuk membuat presentasi dengan bahasa lokal (Jawa) jika perlu -Pengembangan <i>heritage center</i> untuk menghubungkan tradisi yang berjalan pada masa kini, sehingga tidak hanya terfokus pada sejarah masa lampau -Evaluasi bersama masyarakat
4	Wawancara dan Sejarah Lisan	Untuk melihat bagaimana masyarakat lokal merespon adanya ekskavasi yang dilakukan arkeolog dan objek-objek yang ditemukan, serta bagaimana masyarakat menyikapi hal tersebut melalui pandangan	<ul style="list-style-type: none"> -Memberikan interpretasi budaya yang lebih beragam atas temuan arkeologi di Situs Ngadirojo, serta memfasilitasi pembangunan sejarah hidup secara lengkap dari situs ini -Menemukan tujuan masyarakat dalam proyek dan mengembangkan keterlibatan masyarakat Ngadirojo

		tradisional tentang masa lalu.	<ul style="list-style-type: none"> -Diskusi dengan arkeolog, sejarawan, dan antropolog di wilayah Boyolali dan sekitarnya -Wawancara dengan menyelidiki tema-tema penting yang relevan dan teknik wawancara sebelum pekerjaan dimulai -Analisis untuk mengetahui pemikiran masyarakat lokal tentang proyek arkeologi dan masa lalu mereka
5	Sumber Daya Pendidikan	Untuk memperkenalkan masyarakat dari berbagai generasi pada warisan budaya	<ul style="list-style-type: none"> -Mempromosikan situs kepada anak sekolah di Lereng Gunung Merbabu untuk memperluas pengetahuan mereka tentang warisan budaya lokal. -Membuat buku anak-anak -Materi pengajaran yang sesuai secara budaya untuk sekolah -Pembuatan basis data secara digital untuk memungkinkan akses kepada masyarakat yang lebih luas terhadap penemuan yang ada di Situs Arkeologi Ngadirojo -Pembelajaran untuk seluruh masyarakat luas dengan kunjungan ke museum atau <i>heritage center</i>, pengadaan lokakarya, seminar, dan kegiatan lain
6	Arsip Fotografi dan Video	Untuk membuat dokumentasi kerja arkeologi dan pengalaman selama proyek berlangsung, memperkuat elemen visual adanya otoritas lokal serta memproduksi pengetahuan dalam interpretasi situs serta pengembangan pusat kebudayaan (<i>heritage center</i>)	<ul style="list-style-type: none"> -Dokumentasi berupa fotografi kolaborasi dengan masyarakat Ngadirojo untuk melengkapi foto arkeologi ilmiah dan sebagai suatu hal nyata yang dapat dikembalikan ke masyarakat, untuk meningkatkan pemberdayaan lokal dan kebanggaan atas peran mereka melalui kepemilikan fotografi. -Rekaman video untuk menunjukkan aktivitas ekskavasi bersama cuplikan wawancara -Dokumentasi tradisi lokal untuk menguatkan visual dalam pengembangan pusat kebudayaan (<i>heritage center</i>)
7	<i>Merchandising</i> yang dikendalikan masyarakat lokal	Mempertimbangkan pasar pariwisata dan menawarkan alternatif berkualitas untuk souvenir yang mencirikan warisan budaya khas Situs Arkeologi Ngadirojo.	<ul style="list-style-type: none"> -Masyarakat Ngadirojo berperan penuh dalam membuat desain, memproduksi, serta penjualan souvenir. -Pembuatan logo proyek arkeologi dan kaos sebagai upaya kolaboratif untuk mempromosikan dan membangun identitas proyek serta meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat.

Sumber: [Tully, 2007](#), diolah oleh penulis

KESIMPULAN

Pendekatan Arkeologi Komunitas berperan untuk menjawab permasalahan pengelolaan warisan budaya di Situs Arkeologi Ngadirojo yang berada di wilayah Dusun Margomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Boyolali. Masyarakat Dusun Margomulyo, selaku masyarakat asli, tentunya memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan tempat tinggal mereka. Penentuan kebijakan dengan melibatkan masyarakat tentu tidak mudah. Namun, upaya BTN Gunung Merbabu mengajak komunitas lokal untuk berperan langsung dalam upaya pelestarian hutan dan melakukan pencatatan secara sederhana tinggalan arkeologi merupakan pendekatan awal dilaksanakannya arkeologi komunitas. Kegiatan tersebut mendorong masyarakat setempat untuk berperan langsung yang menjadikan masyarakat merasa memiliki warisan budaya, sehingga masyarakat akan lebih aktif dalam upaya pelestarian warisan budaya Situs Arkeologi Ngadirojo. Pencatatan yang dilakukan bersama masyarakat itu sendiri, menjadikannya lebih mengerti detail kondisi tinggalan. Dengan demikian, masyarakat dapat ikut memantau dan mengamankan apabila terjadi perubahan atau bahkan kehilangan. Masyarakat juga akan lebih tahu dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang karena adanya rasa memiliki dan tanggung jawab atas warisan budaya.

Sarana prasarana wisata telah ada di Timboa, dijadikan sebagai pendukung pelestarian warisan budaya. Pembangunan sarana prasarana wisata di Timboa sebelumnya disediakan untuk para pendaki yang berniat naik gunung via Timboa. Penutupan jalur pendakian menyebabkan penurunan pendapatan bagi pengusaha. Namun, hal tersebut dapat diberdayakan pemerintah dengan membuka pariwisata minat khusus yaitu dengan membangun *Heritage Center* atau Pusat Kebudayaan Gunung Merbabu di Dusun Timboa. Dusun ini dapat dijadikan sebagai sentra edukasi tinggalan arkeologi Gunung Merbabu, dengan membuka museum atau galeri yang berisikan dokumentasi dan replika tinggalan arkeologi Gunung Merbabu. Posisinya masyarakat umum tidak perlu mendaki untuk mendapat informasi dan pembelajaran dari tinggalan arkeologi yang berada di zona konservasi. Hal ini tentu akan mengubah citra Dusun Timboa yang sebelumnya sebagai jalur pendakian ilegal, menjadi pusat pembelajaran warisan budaya Gunung Merbabu.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis adalah kontributor utama. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghormatan kepada Endah Ratnaningrum Staf PEH TNGMb, Rendra Agusta Filolog dan peneliti budaya masyarakat Lereng Gunung Merbabu, serta Niam Fauzi Arkeolog Pelaksana dalam Kegiatan Ekskavasi Situs Ngadirojo, karena telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberi masukan dan memberi keterangan lengkap dalam penelitian ini. Terima kasih juga saya haturkan kepada warga Dukuh Margomulyo, Ngadirojo, Boyolali menerima peneliti dengan ramah tamah dan telah berkenan untuk menceritakan kondisi wilayah Ngadirojo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. (2018). I Sakala Dihyang: Relasi prasasti akhir Majapahit dan naskah-naskah Merapi Merbabu. *Jumantra*, 9(2).
- Astikadewi, P. (2022). *Kajian kerusakan lingkungan hutan akibat kebakaran hutan di Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Balai Konservasi Borobudur. (2019). *Diskusi progres kajian pengendalian tanaman tingkat tinggi*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/diskusi-progres-kajian-pengendalian-tanaman-tingkat-tinggi/>
- BTN Gunung Merbabu. (2021, March 24). *Peta zona pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu*. <https://tngunungmerbabu.org/zonasi/>
- BTN Gunung Merbabu. (2023). *Laporan Kinerja Balai Taman Nasional Gunung Merbabu 2023*. <https://tngunungmerbabu.org/laporan-kinerja-statistik/>
- BTN Gunung Merbabu. (2024, November). *Taman Nasional Gunung Merbabu sosialisasikan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2024*. <https://tngunungmerbabu.org/2024/11/06/sosialisasikan-peraturan-pemerintah-nomor-36-tahun-2024/>
- Budiana, N. F. (2021). *Kajian paleografi dan isi Prasasti Śarūṅga: Tinjauan awal terhadap keberadaan lingkungan pertapaan masa Jawa Kuno*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Casparis, J. G. De. (1975). *Indonesian palaeography: A history of writing in Indonesia from the beginnings to C. A.D. 1500*. Brill.
- Deri Banjar. (2022, October 3). *Vertical ride Merbabu via Timboa episode 3* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=vIUgajmVcRo>
- Destantyo Nugroho, A., Zakky Faza, M., & Agus Winarso, P. (2018). Analisis kondisi meteorologi terkait kejadian kebakaran hutan di Lereng Gunung Merbabu. *Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya Universitas Sebelas Maret*. https://www.academia.edu/37945896/Analisis_Kondisi_Meteorologi_Terkait_Kejadian_Kebakaran_Hutan_di_Lereng_Gunung_Merbabu
- Disdikbud Kab. Boyolali. (2023). *Laporan akhir kajian eksplorasi potensi temuan arkeologi Lereng Merbabu, Boyolali, Jawa Tengah*.
- Faizah, N. (2024, February 6). *Pulihkan ekosistem Merbabu, warga Timboa Boyolali tanam ratusan pohon endemik*. <https://solopos.espos.id/pulihkan-ekosistem-merbabu-warga-timboa-boyolali-tanam-ratusan-pohon-endemik-1857892>

- Gomez-Heras, M., McCabe, S., Smith, B. J., & Fort, R. (2009). Impacts of fire on stone-built heritage: An overview. *Journal of Architectural Conservation*, 15(2), 47–58. <https://doi.org/10.1080/13556207.2009.10785047>
- Hidayat, R., & Tanudirjo, D. A. (2024). Persepsi para stakeholder tentang nilai penting warisan budaya megalitik di Kawasan Lembah Bada. *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 118–145. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.25813>
- Kriswandhono, A. (2013). Tantangan dan peluang pengelolaan cagar budaya dari perspektif arkeologi: Kasus Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 7(1), 39–58.
- Kusumawati, C. I. (2024, July 3). *Wisata Svarga Timboa, suguhkan fasilitas glamping hingga cafe di lereng gunung*. koranmemo.com/wisata-travelling/19213049874/wisata-svarga-timboa-suguhkan-fasilitas-glamping-hingga-cafe-di-lereng-gunung
- Labadi, S., Giliberto, F., Rosetti, I., Shetabi, L., Yildirim, E., & Paris, V. (2021). *Heritage and the sustainable development goals: Policy guidance for heritage and development actors an initiative of the sustainable development goals working group of ICOMOS Principal Authors*. www.icomos.org
- Marshall, Y. (2002). What is community archaeology? *World Archaeology*, 34(2), 211–219. <https://doi.org/10.1080/0043824022000007062>
- Murdowo, J. (2022, September 19). *Misteri tangga batu alam ke Puncak Merbabu, penetapan jalur ilegal via Timboa diapresiasi BHS*. <https://solo.suaramerdeka.com/gaya-hidup/pr-054799507/misteri-tangga-batu-alam-ke-puncak-merbabu-penetapan-jalur-ilegal-via-timboa-diapresiasi-bhs>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 8(2). <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Noorduyn, J. (1984). *Perjalanan Bujangga Manik menyusuri tanah Jawa: Data topografis dari sumber Sunda Kuno* (Iskandarwassid, Tran.). Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-En Volkenkunde, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Nyawitri. (2024). Timboa negeri di atas awan Gunung Merbabu. In *Boyolali Kaya Cerita* (pp. 3–25). Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali. <https://remenmaos.boyolali.go.id/perpustakaan/detail/?i=BK10001118>
- Rukmorini, R. (2023, October 31). *Kebakaran di Gunung Merbabu mencapai 848,5 hektar, sebagian lahan pertanian*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/10/31/kebakaran-di-gunung-merbabu-mencapai-8485-hektar-sebagian-lahan-pertanian>

- Savitri, M. (2021). Peran kearifan lokal terhadap upaya pelestarian Situs Makam Imogiri. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 69–88. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.567>
- Smith, A., McNiven, I. J., Rose, D., Brown, S., Johnston, C., & Crocker, S. (2019). Indigenous knowledge and resource management as world heritage values: Budj Bim Cultural Landscape, Australia. *Archaeologies*, 15(2), 285–313. <https://doi.org/10.1007/s11759-019-09368-5>
- Suhadi, M., & Soekarto, M. M. (1986). *Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah No.37*.
- Thasandra, N. (2022). *Pendaki Gunung Merbabu dilarang lewat jalur Timboa, ini alasannya*. Kompas. <https://travel.kompas.com/read/2022/09/30/103826627/pendaki-gunung-merbabu-dilarang-lewat-jalur-timboa-ini-alasannya>
- Tully, G. (2007). Community archaeology: general methods and standards of practice. *Public Archaeology*, 6(3), 155–187. <https://doi.org/10.1179/175355307x243645>
- Tully, G. (2009). Ten years on: The community archaeology project Quseir, Egypt. *Treballs d'Arqueologia*, (15), 63–78.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pub. L. Nomor 11 Tahun 2010 (2010).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya, Pub. L. 32 (2024).

